

## ANALISIS RASIO SEBAGAI TOLAK UKUR KINERJA KEUANGAN PADA PT. BPR ANEKADANA SEJAHTERA

Arut Sulistias  
*Arut.sulistias@yahoo.com*  
Farida Idayati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

### ABSTRACT

*The analysis of banking financial ratios can be used to evaluate the Bank's financial condition and its performance. By comparing the financial ratios from year to year it will be known composition ratio changes. This research aims to examine how the analysis of banking financial ratios can be used as a tool to measure the financial performance of a Bank. As well as to know the actual financial condition of the Bank through the results of the ratio analysis. The object of this research is PT. BPR Anekadana Sejahtera in Gresik. The results of the research shows that Bank performance is good, seen from liquidity ratio at current ratio of 113,1% or 1:1 and loan to asset ratio of 64,25%. Loan to deposit ratio of 94,50% shows good performance according to Bank Indonesia Regulation (PBI) of 85%-100%. In terms of solvency ratio, both debt to equity ratio and debt to asset ratio of -907,22% and 86,25%, respectively, showed good performance. Unlike the company, this shows the good performance of the Bank is absorbing funds from the community. While the profitability ratio on net profit margin, return on equity and return on assets, the Bank's financial performance tends to be less good because it is far below the average of Bank Indonesia Regulation (PBI). BOPO ratio is very high, above the provision of <94% that is 194,97%.*

*Keywords: Liquidity, solvency, profitability, financial performance*

### ABSTRAK

Analisis rasio keuangan perbankan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan Bank dan kinerjanya. Dengan cara membandingkan rasio keuangan dari tahun ke tahun maka akan diketahui komposisi perubahan rasio. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana analisis rasio keuangan perbankan dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja keuangan suatu Bank. Serta untuk mengetahui kondisi keuangan Bank yang sebenarnya melalui hasil dari analisis rasio. Objek dalam penelitian ini adalah PT. BPR Aneka Dana Sejahtera di Gresik. Hasil penelitian menunjukkan kinerja Bank baik, dilihat dari rasio likuiditas pada *current ratio* sebesar 113,1% atau 1:1 dan *loan to asset ratio* sebesar 64,25%. *Loan to deposit ratio* sebesar 94,50% menunjukkan kinerja yang baik menurut Peraturan Bank Indonesia (PBI) yaitu 85%-100%. Dilihat dari rasio solvabilitas, baik pada *debt to equity ratio* maupun *debt to asset ratio* masing-masing sebesar -907,22% dan 86,252% menunjukkan kinerja yang baik. Berbeda dengan perusahaan, hal ini menunjukkan kinerja Bank yang baik yaitu menyerap dana dari masyarakat. Sedangkan dari rasio profitabilitas pada *net profit margin*, *return on equity* dan *return on asset*, kinerja keuangan Bank cenderung kurang baik karena jauh di bawah rata-rata Peraturan Bank Indonesia (PBI). Rasio BOPO sangat tinggi, berada di atas ketentuan <94% yaitu sebesar 194,97%.

Kata Kunci: Likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, kinerja keuangan

### PENDAHULUAN

Dalam proses perekonomian di dalam era globalisasi ini, banyak bermunculan bermacam-macam jenis lembaga keuangan. Salah satu dari lembaga-lembaga keuangan tersebut yang memiliki peranan penting adalah lembaga keuangan Bank. Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang "Perbankan" menyebutkan bahwa Bank adalah badan

usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa dana dari masyarakat merupakan investasi terbesar bagi Bank. Sumber dana tersebut merupakan dana terpenting bagi kegiatan operasi Bank dan merupakan ukuran keberhasilan Bank jika mampu membiayai operasinya dari sumber dana tersebut.

Arif dan Anees (2012) mengatakan bahwa Bank membantu untuk membuat industri baru, dengan cara menambah karyawan dan memfasilitasi pertumbuhannya memberikan pinjaman dana. Oleh karena itu, bank juga memiliki peran sebagai pihak pengembang. Bank membantu pihak peminjam dana atau pihak dimana Bank tersebut berinvestasi agar usaha mereka produktif, berkembang dan merangsang pertumbuhan ekonomi di industri tersebut.

Sebagai lembaga keuangan yang penting dalam perekonomian masyarakat, Bank tentunya memiliki kendala atau permasalahan yang dihadapi. Pada umumnya Bank-bank di Indonesia mengalami permasalahan yang sama yaitu dalam hal struktur permodalan, permasalahan dalam likuiditas Bank, permasalahan dengan kredit macet, biaya operasi yang tinggi, tingginya *spread* antara bunga tabungan dengan bunga kredit, permasalahan ekonomi makro, dan permasalahan krisis kepercayaan yang mulai terlihat dari adanya beberapa Bank yang mengalami *rush* oleh masyarakat (Sihol dan Daniel: 2007). Berbagai masalah dan kendala yang dihadapi oleh Bank tersebut, akan mampu menurunkan kualitas dan kinerja Bank. Apabila Bank mengalami penurunan kinerja maka akan dapat menurunkan kepercayaan masyarakat.

Sebagai tolak ukur keberhasilan Bank, kinerja keuangan Bank dapat diukur melalui analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan yang sering digunakan dalam perbankan adalah analisis rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio solvabilitas. Likuiditas penting untuk dipelihara agar operasional Bank berjalan secara lancar dan sehat, namun harus diperhatikan juga upaya untuk menciptakan laba yang tinggi. Posisi likuiditas yang seimbang berarti setiap saat Bank dapat memenuhi permintaan kredit yang memungkinkan bagi Bank untuk memperoleh laba yang tinggi. Rentabilitas atau profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan suatu Bank untuk menghasilkan keuntungan baik yang berasal dari kegiatan operasional Bank maupun dari hasil non-operasionalnya. Solvabilitas merupakan salah satu komponen dana yang penting bagi Bank. Dengan modal yang memadai maka manajemen Bank dapat bekerja lebih efisien. Modal Bank mempunyai peranan di antaranya sebagai bagian dari sumber likuiditas usaha dan sebagai alat untuk mengukur kepercayaan masyarakat terhadap bank (Tanor, et al; 2015).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan pada PT. ABC di Gresik dilihat dari rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio solvabilitas selama periode tahun 2013-2017, sehingga diperoleh posisi keuangan perusahaan yang mewakili keadaan perusahaan yang sesungguhnya dan potensi kinerja keuangan yang akan berlanjut. PT. ABC di Gresik dalam penelitian ini mengacu pada PT. BPR Anekadana Sejahtera di Gresik. Di antara berbagai Bank yang ada saat ini di Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik, PT. BPR Anekadana Sejahtera merupakan salah satu Bank yang telah memegang peranan cukup penting terhadap kemajuan daerah sejak mulai didirikannya. PT. BPR Anekadana Sejahtera juga merupakan Bank pertama yang didirikan di kecamatan Menganti yaitu sejak tahun 1992.

Berdasarkan uraian di atas, maka untuk mengetahui kinerja PT. BPR Anekadana Sejahtera di Gresik digunakan perbandingan berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) dan Standar Industri Kasmir. Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui kinerja PT. BPR Anekadana Sejahtera di Gresik berdasarkan Peraturan Bank Indonesia dan Standar Industri Kasmir; (2) Untuk mengetahui adanya kenaikan atau penurunan kinerja

keuangan PT. BPR Anekadana Sejahtera dengan membandingkan rasio-rasio keuangan selama tahun 2013-2017.

## TINJAUAN TEORITIS

### Bank Perkreditan Rakyat

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah lembaga keuangan Bank yang menerima simpanan hanya dalam bentuk deposito berjangka, tabungan, dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dan menyalurkan dana sebagai usaha BPR. Lokasi Bank Perkreditan Rakyat (BPR) pada umumnya dekat dengan tempat masyarakat yang membutuhkan.

Status BPR diberikan kepada Bank Desa, Lumbung Desa, Bank Pasar, Bank Pegawai, Lumbung Pith Nagari (LPN), Lembaga Perkreditan Desa (LPD), Badan Kredit Desa (BKD), Badan Kredit Kecamatan (BKK), Kredit Usaha Rakyat Kecil (KURK), Lembaga Perkreditan Kecamatan (LPK), Bank Karya Produksi Desa (BKPD), dan/atau lembaga-lembaga lainnya yang dipersamakan berdasarkan UU Perbankan Nomor 7 Tahun 1992 dengan memenuhi persyaratan tatacara yang ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah.

Ketentuan tersebut diberlakukan karena mengingat bahwa lembaga-lembaga tersebut telah berkembang dari lingkungan masyarakat Indonesia, serta masih diperlukan oleh masyarakat, maka keberadaan lembaga dimaksud diakui. Oleh karena itu, UU Perbankan Nomor 7 Tahun 1992 memberikan kejelasan status lembaga-lembaga dimaksud. Untuk menjamin kesatuan dan keseragaman dalam pembinaan dan pengawasan, maka persyaratan dan tatacara pemberian status lembaga-lembaga dimaksud ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah.

### Kegiatan Yang Dilakukan Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Kegiatan Yang Dilakukan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) meliputi usaha untuk menghimpun dan menyalurkan dana dengan tujuan mendapatkan keuntungan. Keuntungan BPR diperoleh dari *spread effect* dan pendapatan bunga. Adapun usaha-usaha BPR adalah: (1) Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan, dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu; (2) Memberikan kredit kepada masyarakat yang butuh dana; (3) Menyediakan pembiayaan bagi nasabah berdasarkan prinsip bagi hasil sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah; (4) Menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, sertifikat deposito, dan/atau tabungan pada bank lain. SBI adalah sertifikat yang ditawarkan Bank Indonesia kepada BPR apabila BPR mengalami *over liquidity* atau kelebihan likuiditas. Kegiatan yang dilakukan oleh BPR cenderung lebih sempit dibandingkan dengan kegiatan yang dilakukan oleh Bank Umum. Dan operasional BPR pun hanya terbatas pada wilayah yang ditentukan ([www.id.wikipedia.org](http://www.id.wikipedia.org)).

### Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan atau *financial ratio* merupakan alat analisis keuangan perusahaan untuk menilai kinerja suatu perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan yang terdapat pada pos laporan keuangan seperti neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas. Rasio keuangan menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Analisis rasio keuangan dapat digunakan untuk membimbing investor dan kreditor untuk membuat keputusan atau pertimbangan tentang pencapaian perusahaan dan prospek pada masa mendatang. Salah satu cara pemrosesan dan penginterpretasian informasi akuntansi, yang dinyatakan dalam arti yang relatif maupun absolut untuk menjelaskan hubungan tertentu antara angka yang satu dengan angka yang lain dari suatu laporan keuangan.

Analisis laporan keuangan menggunakan data laporan keuangan yang telah ada sebagai dasar penilaiannya. Meskipun didasarkan pada data dan kondisi masa lalu, analisis rasio keuangan dimaksudkan untuk menilai resiko dan peluang pada masa mendatang. Pengukuran dan hubungan suatu pos dengan pos lain dalam laporan keuangan yang tampak dalam rasio-rasio keuangan dapat memberikan kesimpulan yang berarti dalam penentuan tingkat kesehatan keuangan perusahaan ([www.id.wikipedia.org](http://www.id.wikipedia.org)).

### **Manfaat Analisis Rasio Keuangan**

Manfaat dari analisis rasio keuangan menurut Brigham dan Houston (2006) adalah dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dan kinerjanya. Dengan membandingkan rasio keuangan perusahaan dari tahun ke tahun dapat dipelajari komposisi perubahan dan dapat ditentukan apakah terdapat kenaikan atau penurunan kondisi dan kinerja perusahaan selama waktu tersebut. Selain itu, dengan membandingkan rasio keuangan terhadap perusahaan lainnya yang sejenis atau terhadap rata-rata industri dapat membantu mengidentifikasi adanya penyimpangan. Analisis rasio keuangan pada umumnya digunakan oleh tiga kelompok utama pemakai laporan keuangan. Tiga kelompok utama pemakai laporan keuangan tersebut yaitu manajer perusahaan, analis kredit, dan analis saham.

### **Bentuk-Bentuk Rasio Keuangan**

Menurut Harahap (2010: 301), rasio keuangan yang sering digunakan adalah sebagai berikut: (1) Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*) merupakan rasio yang mampu menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya; (2) Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*) atau *Leverage Ratio*, merupakan rasio yang memberikan gambaran tentang tingkat kecukupan hutang perusahaan, artinya seberapa besar porsi hutang yang ada di perusahaan jika dibandingkan dengan modal atau asset yang ada. Rasio ini juga menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan potensi hutang; (3) Rasio Profitabilitas/Rentabilitas (*Profitability Ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan bersih baik dari hasil penjualan maupun total yang dimiliki; (4) Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasionalnya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian, dan kegiatan-kegiatan lain yang dilakukan oleh perusahaan; (5) Rasio Penilaian (*Valuation Ratio*) yaitu rasio yang bermanfaat untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai pasar yang melampaui pengeluaran biaya investasi. Rasio ini sangat penting karenerkaitan langsung dengan tujuan memaksimalkan nilai perusahaan dan kekayaan para pemegang saham; (6) Rasio Pertumbuhan (*Growth Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sector usahanya.

### **Metode Pendekatan Rasio Keuangan**

Secara umum, metode pendekatan analisis dalam laporan keuangan dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni: (1) Pendekatan Lintas Seksi (*Cross Sectional Approach*), yaitu cara yang digunakan dalam mengevaluasi dengan jalan membandingkan rasio-rasio antara perusahaan satu dengan perusahaan lainnya yang sejenis pada saat bersamaan. Dengan menggunakan pendekatan ini, maka akan dapat diketahui apakah perusahaan yang bersangkutan tersebut berada di atas rata-rata, berada pada rata-rata, atau sedang berada di bawah rata-rata industri; (2) Pendekatan Runtut Waktu (*Time Series Analysis*), yaitu dengan cara mengevaluasi dengan cara membandingkan rasio-rasio finansial perusahaan dari satu periode ke periode lainnya. Dengan membandingkan antara rasio-rasio di masa lalu yang

dapat memperlihatkan apakah perusahaan sedang mengalami kemajuan atau kemunduran. Perkembangan perusahaan terlihat pada kecenderungan (*trend*) dari tahun ke tahunnya, dan dengan melihat perkembangan ini perusahaan akan dapat membuat rencana untuk masa depannya ([www.id.wikipedia.org](http://www.id.wikipedia.org)).

### Laporan Keuangan

Menurut Fahmi (2011: 22), laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan. Dalam pengertian yang sederhana, laporan keuangan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2008: 7).

Sedangkan Ikatan Akuntan Indonesia (2012: 5) mengemukakan pengertian laporan keuangan merupakan struktur yang menyajikan posisi keuangan dan kinerja keuangan dalam sebuah entitas. Tujuan umum dari laporan keuangan ini untuk kepentingan umum adalah penyajian informasi mengenai posisi keuangan (*financial position*), kinerja keuangan (*financial performance*), dan arus kas (*cash flow*) dari entitas yang sangat berguna untuk membuat keputusan ekonomis bagi para penggunanya. Untuk dapat mencapai tujuan ini, laporan keuangan menyediakan informasi mengenai elemen dari entitas yang terdiri dari aset, kewajiban, beban dan belanja, serta pendapatan (termasuk *gain* dan *loss*), perubahan ekuitas dan arus kas. Informasi tersebut diikuti dengan catatan, akan membantu pengguna memprediksi arus kas masa depan.

### Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009: 3), tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Sedangkan menurut Fahmi (2011: 28), tujuan utama dari laporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan yang mencakup perubahan dari unsur-unsur laporan keuangan yang ditujukan kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam menilai kinerja keuangan terhadap perusahaan di samping pihak manajemen perusahaan. Dalam Kasmir (2014: 281) disebutkan bahwa secara umum tujuan pembuatan laporan keuangan suatu Bank yaitu: (1) Memberikan informasi keuangan mengenai jumlah aktiva dan jenis-jenis aktiva yang dimiliki; (2) Memberikan informasi keuangan tentang jumlah kewajiban dan jenis-jenis kewajiban baik jangka pendek (*lancer*) maupun jangka panjang; (3) Memberikan informasi keuangan tentang jumlah modal dan jenis-jenis modal Bank pada waktu tertentu; (4) Memberikan informasi tentang jumlah hasil usaha yang tercermin dari jumlah pendapatan yang diperoleh dan sumber-sumber pendapatan Bank tersebut; (5) Memberikan informasi keuangan tentang jumlah biaya-biaya yang dikeluarkan berikut jenis-jenis biaya yang dikeluarkan dalam suatu periode; (6) Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam aktiva, kewajiban, dan modal suatu Bank; (7) Memberikan informasi tentang kinerja manajemen dalam suatu periode dari hasil laporan keuangan yang disajikan. Dengan demikian, selain menggambarkan kondisi keuangan suatu Bank, laporan keuangan juga mampu menilai kinerja manajemen Bank yang bersangkutan.

### Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2011: 2) mengemukakan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan secara baik dan benar. Sedangkan menurut Husnan dan Padjiastuti (2004: 200), seorang analis keuangan memerlukan ukuran tertentu, yang paling sering

digunakan adalah rasio atau indeks yang menunjukkan hubungan antara data keuangan. Dari beberapa pernyataan di atas atau berbagai macam alat analisis tersebut dapat menghitung nilai kinerja keuangan perusahaan berdasarkan data laporan keuangan.

Untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan dapat digunakan berbagai macam alat analisis, antara lain: (1) Analisis rasio keuangan digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan prestasi keuangan; (2) Analisis kesehatan keuangan perusahaan (analisis diskriminan) digunakan untuk mengingatkan akan masalah keuangan yang mungkin membutuhkan perhatian yang serius dan menyediakan petunjuk untuk bertindak pada tahun berikutnya; (3) Analisis *Du Pont* merupakan pendekatan terpadu terhadap analisis rasio keuangan, sering digunakan untuk pengendalian divisi; (4) Analisis Horizontal dan Vertikal digunakan sebagai perbandingan laporan keuangan; (5) Analisis sumber dana dan penggunaan dana menyediakan latar belakang Historis dari pola aliran dana; (6) Analisis kinerja dengan metode *Economic Value Added* (EVA). EVA merupakan indikator tentang adanya penambahan nilai dari suatu investasi perusahaan.

### **Tujuan Penilaian Kinerja Keuangan**

Menurut Munawir (2004: 31) ada empat tujuan dilaksanakannya pengukuran kinerja keuangan perusahaan yaitu: (1) Mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih; (2) Mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, kewajiban keuangan yang dimaksud mencakup keuangan jangka pendek maupun jangka panjang; (3) Mengetahui tingkat profitabilitas atau rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dengan menggunakan aktiva atau modal secara produktif; (4) Mengetahui tingkat stabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya sehingga tetap stabil. Kemampuan yang dimaksud tersebut diukur melalui kemampuan perusahaan membayar pokok piutang dan beban bunga tepat waktu.

### **Manfaat Penilaian Kinerja Keuangan**

Adapun manfaat dari penilaian kinerja menurut Mulyadi dan Setyawan (2005: 227), yaitu: (1) Untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya; (2) Selain digunakan untuk melihat kinerja organisasi secara keseluruhan, maka pengukuran kinerja ini juga dapat digunakan untuk menilai kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan; (3) Dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa mendatang; (4) Memberi petunjuk bagi perusahaan dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya; (5) Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan bagi perusahaan mengenai penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2011: 6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan

memanfaatkan metode ilmiah. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan PT. BPR Anekadana Sejahtera di Gresik.

### **Sumber Data**

Adapun sumber data yang digunakan oleh peneliti adalah data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan yaitu Direktur PT. BPR Anekadana Sejahtera. Sedangkan data sekunder yang dikumpulkan oleh peneliti berupa laporan keuangan tahunan publikasi yang dapat diakses melalui *www.ojk.go.id*. Untuk memperoleh data-data tersebut maka peneliti melakukan beberapa metode yaitu dengan melakukan observasi langsung, wawancara dengan informan, studi dokumentasi dan kepustakaan, serta mengakses web terkait.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini peneliti mengadakan pengumpulan data dengan cara sebagai berikut, yaitu: (1) Survey Pendahuluan. Survey pendahuluan merupakan survey yang dilakukan pertama kali untuk mengetahui dan mendalami gambaran dari objek penelitian yang ditentukan, serta mengidentifikasi permasalahan apa yang sedang dihadapi; (2) Survey Lapangan. Survey lapangan merupakan survey yang dilakukan dengan cara terjun langsung ke objek penelitian yang ditentukan untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam suatu penelitian.

Pengumpulan data-data yang berkaitan dengan objek penelitian tersebut dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan cara-cara berikut: (1) Observasi. Observasi adalah aktivitas pengamatan terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian; (2) Wawancara. Wawancara merupakan suatu kegiatan tanya jawab antara dua orang atau lebih untuk memperoleh informasi atau keterangan mengenai suatu hal; (3) Studi Dokumentasi. Menurut Sugiyono (2013: 240) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah lalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang; (4) Studi Kepustakaan. Menurut Sugiyono (2012) studi kepustakaan adalah kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti; (5) Mengakses *website* dan situs-situs terkait. Perkembangan internet yang sudah semakin maju pesat memungkinkan peneliti menjadikan media online seperti internet sebagai salah satu medium atau ranah yang sangat bermanfaat dalam mencari informasi, mulai dari informasi teoretis maupun data-data primer ataupun sekunder yang diinginkan oleh peneliti untuk kebutuhan penelitian.

### **Satuan Kajian**

Sedangkan satuan kajian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis rasio keuangan, yang terdiri dari Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, dan Rasio Profitabilitas. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis rasio keuangan, menurut Irawati (2005: 22) analisis rasio keuangan merupakan teknik analisis dalam bidang manajemen keuangan yang dimanfaatkan sebagai alat ukur kondisi keuangan suatu perusahaan pada satu periode tertentu, ataupun hasil-hasil usaha dari suatu periode tertentu dengan jalan membandingkan dua buah variabel yang diambil dari laporan keuangan perusahaan, baik daftar neraca maupun laba rugi. Lalu menggunakan *Time Series Analysis*, yaitu analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan rasio-rasio keuangan perusahaan dari periode yang satu dengan periode yang lainnya atau bisa juga membandingkan rasio keuangan dengan rata-ratanya. Perbandingan rasio keuangan

perusahaan dengan rata-ratanya akan menunjukkan sejauh mana kondisi kinerja perusahaan pada tahun yang dianalisis.

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas menurut Weston dan Brigham (2008: 129) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (hutang) jangka pendek. Rasio ini menggambarkan seberapa likuidnya suatu perusahaan serta kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan Bank dalam memenuhi kewajiban yang segera jatuh tempo.

Pentingnya likuiditas dapat dilihat dengan mempertimbangkan dampak dari ketidakmampuan Bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kurangnya likuiditas dapat menghalangi Bank untuk memperoleh keuntungan dari diskon atau kesempatan mendapatkan keuntungan, dan juga adanya pembatasan kesempatan serta tindakan manajemen. Masalah likuiditas yang lebih berat, mencerminkan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya (Wallace, et al; 1994).

### *Current Ratio*

Menurut Munawir (2007: 72), menjelaskan bahwa Rasio lancar atau *Current Ratio* adalah perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar, rasio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kali hutang jangka pendek.

Pada tahun 2014 rasio tertinggi Bank sebesar 133,28%, ini berarti bahwa *Current Ratio* Bank adalah 1:1 atau 100%. Artinya, setiap Rp 1 hutang lancar dijamin oleh Rp 1 aktiva lancar atau setiap Rp 1 hutang lancar dijamin oleh Rp 1,306 dari aktiva lancar. Angka *Current Ratio* di atas 100% ini menunjukkan kinerja Bank yang baik. Namun, kinerja Bank sempat menurun pada tahun 2016 menjadi sebesar 92,28% atau di bawah 100% ini menunjukkan kinerja Bank dalam membiayai hutang lancar dengan aktiva lancarnya sedang menurun. Kemudian pada tahun berikutnya 2017, Bank mengalami kenaikan prosentase menjadi sebesar 93,59%, meskipun meningkat belum dikatakan baik karena masih di bawah 100%. Kenaikan prosentase tergantung oleh besar kecilnya jumlah aset lancar Bank, jika di posisi aset lancar lebih besar daripada hutang lancar maka akan menghasilkan rasio yang baik di atas 100%, dan Bank dikatakan mampu memenuhi kewajiban lancarnya.

### *Loan to Deposit Ratio*

Menurut Kasmir (2014: 225), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

Prosentase *Loan to Deposit Ratio* cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2014 *Loan to Deposit Ratio* mengalami peningkatan, kemudian sempat menurun pada tahun 2015, dan mengalami peningkatan kembali pada tahun 2016 dan tahun 2017. Dari hasil tersebut, rasio yang menunjukkan kinerja Bank yang baik ditunjukkan pada tahun 2017. Prosentase rasio sebesar 88,47%, ini berarti bahwa setiap Rp 1 kredit yang diberikan dijamin oleh dana pihak ketiga sebesar Rp 0,884. Prosentase tersebut dicapai dikarenakan jumlah dana pihak ketiga yaitu sebesar Rp 5.789.806.000,00 dan kredit yang diberikan sebesar Rp 5.122.359.000,00, artinya dana yang didapatkan oleh Bank dimanfaatkan dengan baik melalui kredit yang diberikan.

### **Loan to Asset Ratio**

*Loan to Asset Ratio* (LAR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan Bank dalam memenuhi permintaan para debiturnya dengan menggunakan aset yang tersedia. Rasio yang tinggi menunjukkan tingkat likuiditas yang baik pada Bank karena mampu menyediakan pinjaman dan memaksimalkan kredit untuk memaksimalkan pendapatan.

*Loan to Asset Ratio* dari PT. BPR Anekadana Sejahtera mulai tahun 2013 sampai dengan 2017 menunjukkan prosentase yang cukup baik. Semakin tinggi rasio yang dicapai menunjukkan kinerja keuangan yang baik, karena Bank mampu memaksimalkan pemanfaatan aset yang dimiliki. Aset yang dilemparkan sebagai kredit kepada nasabah akan mampu mendatangkan pendapatan bagi Bank. Rasio yang dikatakan baik selama lima periode tersebut adalah rasio pada tahun 2014 yaitu sebesar 76,07%, ini berarti bahwa setiap Rp 1 kredit yang diberikan dibiayai oleh Rp 0,760 dari aset yang dimiliki oleh Bank. Dengan jumlah aset sebesar Rp 5.313.349.000,00 dan jumlah kredit yang diberikan sebesar Rp 5.122.359.000,00.

### **Rasio Solvabilitas**

Rasio Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Rasio solvabilitas membandingkan beban hutang Bank secara keseluruhan terhadap aset atau ekuitas yang tersedia. Rasio ini menjelaskan mengenai jumlah aset Bank yang dimiliki oleh pemegang saham dibandingkan dengan aset yang dimiliki oleh debitur (nasabah/peminjam uang). Jika aset Bank tersebut jumlahnya lebih banyak dimiliki oleh pemegang saham dibandingkan dengan kreditur, maka Bank dikatakan kurang *leverage*. Jika kreditur (biasanya berupa tabungan dan deposito) memiliki aset secara dominan atau lebih tinggi dibandingkan aset yang dimiliki oleh pemegang saham, maka Bank tersebut memiliki tingkat *leverage* yang tinggi.

### **Debt to Equity Ratio**

Pengertian *Debt to Equity Ratio* menurut Kasmir (2014: 157) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas.

Prosentase yang tinggi dalam rasio ini dari sudut pandang Bank mencerminkan kinerja keuangan yang baik, karena total hutang yang dimiliki oleh Bank tinggi. Hutang yang dimaksudkan adalah jumlah dana dari masyarakat yang disimpan di Bank baik dalam bentuk simpanan atau deposito. Prosentase terendah pada tahun 2014 disebabkan oleh menurunnya total hutang kurang lebih 50% dari tahun sebelumnya. Rasio tertinggi sebesar 2724,55% ini berarti bahwa, setiap Rp 1 hutang/kewajiban Bank dijamin oleh Rp 27,24 dari modal sendiri/ekuitas. Rasio tersebut menunjukkan kinerja yang baik atau Bank dikatakan cukup *leverage*, karena jumlah aset yang dimiliki oleh debitur (nasabah) lebih dominan dibandingkan dengan aset yang dimiliki oleh pemegang saham. Selain itu, Bank mampu menghimpun dana dari masyarakat dengan maksimal sesuai dengan fungsi dasarnya. Tetapi di sisi lain, Bank memiliki resiko yang cukup tinggi dalam memenuhi kewajibannya yang tinggi tersebut.

### **Debt to Asset Ratio**

Menurut Kasmir (2010: 156), *Debt to Asset Ratio* (DAR) merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Sama seperti *Debt to Equity Ratio*, semakin tinggi rasio ini menunjukkan kinerja keuangan yang baik. Pada tahun 2017 rasio yang dicapai sangat tinggi yaitu sebesar 102,20%

ini berarti bahwa setiap Rp 1 aset dibiayai oleh Rp 1,022 dari kewajiban/hutang Bank. Bank dikatakan mampu membiayai aset dengan menggunakan kewajiban/hutang. Prosentase tertinggi pada tahun 2017 ini dikarenakan jumlah kewajiban/hutang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan aset. Prosentase rasio yang tinggi menunjukkan peningkatan kinerja Bank dalam menyerap dana dari masyarakat.

### **Rasio Profitabilitas**

Rasio Profitabilitas atau rasio keuntungan adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan atau merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu (biasanya semesteran, triwulanan dan lain-lain) untuk melihat kemampuan perusahaan dalam beroperasi secara efisien (Irawati, 2006: 58).

Efektifitas dan efisiensi manajemen bisa dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap investasi Bank yang dilihat dari unsur-unsur laporan keuangan. Semakin tinggi nilai rasio maka kondisi Bank semakin baik berdasarkan rasio profitabilitas. Nilai yang tinggi melambangkan tingkat laba dan efisiensi Bank tinggi yang bisa dilihat dari tingkat pendapatan dan arus kas. Rasio profitabilitas mengungkapkan hasil akhir dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan operasional yang dilakukan oleh manajemen suatu Bank.

### **Net Profit Margin**

Menurut Kasmir (2013: 200) mendefinisikan *Net Profit Margin* (NPM) atau margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak diandingkan dengan penjualan. *Net Profit Margin* merupakan rasio profitabilitas untuk menilai prosentase laba bersih yang didapat setelah dikurangi pajak terhadap pendapatan yang diperoleh Bank.

Prosentase *Net Profit Margin* tertinggi pada tahun 2013 yaitu sebesar 4,34%. Hal ini berarti bahwa setiap Rp 1 pendapatan operasional mampu menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,043. Dengan pendapatan operasional sebesar Rp 1.335.040.000,00 Bank mampu menghasilkan laba bersih sebesar Rp 57.906.000,00. Kemudian di tahun 2014-2015 prosentase rasio terus menurun, namun pada tahun 2016-2017 meskipun tetap mengalami rugi Bank mampu meningkatkan rasio kembali. Dapat dilihat dari meningkatnya pendapatan operasional, sehingga dapat dikatakan kinerja keuangan Bank meningkat. Kerugian terbesar ditanggung oleh Bank pada tahun 2015 yaitu sebesar Rp 999.305.000,00 kemudian berangsur-angsur berkurang pada tahun 2016 dan 2017. Menurunnya jumlah kerugian ini menunjukkan kinerja keuangan Bank yang sangat baik karena mampu bangkit dari keadaan di tahun 2015.

### **Return On Equity**

Menurut Fahmi (2012: 98), *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas.

Prosentase *Return On Equity* dari tahun 2013-2016 cenderung mengalami penurunan. Angka terendah dicapai pada tahun 2016 yaitu sebesar -326,77%. Namun, kerugian menurun sebesar Rp 311.295.000,00 dari tahun sebelumnya. Kemudian pada tahun 2017 prosentase yang dicapai sebesar 4,71%. Ini menunjukkan peningkatan yang sangat pesat yang dilakukan oleh Bank. Bank mampu menaikkan kembali hingga 331,48%, hal ini disebabkan karena jumlah ekuitas yang meningkat menjadi sebesar Rp 2.174.192.000. Rasio pada tahun 2017 lebih besar dibandingkan dengan rasio pada tahun 2013. Rasio sebesar 4,71%, ini berarti bahwa setiap Rp 1 ekuitas/modal sendiri mampu menghasilkan laba bersih sebesar Rp

0,047. *Progress* yang sangat baik telah dilakukan oleh PT. BPR Anekadana Sejahtera di tahun 2017.

### **Return On Assets**

Menurut Syahyunan (2004: 85), *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Semakin tinggi prosentase rasio ini menunjukkan profitabilitas Bank yang semakin tinggi pula.

*Return On Assets* pada tahun 2013 sebesar 0,95% ini berarti bahwa setiap Rp 1 dari aset mampu menghasilkan pendapatan sebelum pajak sebesar Rp 0,009. Rasio tersebut merupakan rasio tertinggi yang dicapai oleh Bank, namun masih kurang maksimal dikarenakan jumlahnya masih terbilang sedikit. Pendapatan yang dihasilkan pada tahun 2013 sebesar Rp 83.771.000,00. Kemudian di tahun-tahun berikutnya Bank cenderung mengalami kerugian. Namun, peningkatan terjadi di tahun 2016 dan 2017, dapat dilihat dari menurunnya jumlah kerugian yang dialami oleh Bank dan jumlah aset yang semakin bertambah. Patut dikatakan bahwa Bank memiliki usaha yang sangat baik dalam mengembalikan kondisi Bank agar kembali stabil dan dapat beranjak dari keadaan rugi.

### **Beban Operasional pada Pendapatan Operasional**

BOPO adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan Bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya (Rivai, *et al*; 2013).

Pada rasio ini, prosentase yang tinggi menunjukkan hasil yang buruk atau kinerja yang belum baik. Sebaliknya, prosentase yang rendah menunjukkan kinerja Bank yang efisien. Jadi, menurunnya rasio ini menunjukkan adanya peningkatan kinerja Bank, begitu pula sebaliknya. Rasio terbaik yang dicapai oleh Bank yaitu sebesar 93,31%, ini berarti bahwa setiap Rp 1 beban operasional akan dibiayai oleh Rp 0,933 dari pendapatan operasional. Dapat dilihat dari jumlah pendapatan operasional yang lebih besar dibandingkan dengan beban operasional. Di tahun berikutnya, rasio meningkat dikarenakan pendapatan operasional menurun, sedangkan beban operasional terus meningkat. Hal tersebut menggambarkan kinerja keuangan yang kurang baik menurut rasio BOPO.

Dari hasil perhitungan tersebut maka dapat ditentukan rata-rata dari masing-masing rasio untuk dibandingkan dengan Peraturan Bank Indonesia (PBI) dan Standar Industri Kasmir. Berikut merupakan tabel rekapitulasi hasil perhitungan analisis rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas dari tahun 2013 sampai 2017.

**Tabel 1**  
**Rekapitulasi Perhitungan Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas**  
**Tahun 2013-2017**

Rasio	Periode				
	2013	2014	2015	2016	2017
<b>Likuiditas</b>					
a. Current Ratio	130,60%	133,28%	115,75%	92,28%	93,59%
b. Loan to Deposit Ratio	119,45%	133,83%	61,10%	69,62%	88,47%
c. Loan to Asset Ratio	66,34%	76,07%	49,84%	64,36%	64,62%
<b>Solvabilitas</b>					
a. Debt to Equity Ratio	264,39%	237,81%	865,64%	2724,55%	372,60%
b. Debt to Asset Ratio	72,56%	70,40%	89,64%	96,46%	102,20%
<b>Profitabilitas</b>					
a. Net Profit Margin	4,34%	-103,14%	-230,17%	-151,01%	-8,00%
b. Return On Equity	2,38%	-54,41%	-174,23%	-326,77%	3,96%
c. Return On Assets	0,95%	-15,87%	-17,90%	-11,42%	-0,88%
d. Beban Operasional pada Pendapatan Operasional	93,31%	205,35%	324,41%	245,97%	105,82%

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan PT. BPR Anekadana Sejahtera Tahun 2013-2017

Tabel 1 memaparkan tentang hasil perhitungan analisis masing-masing rasio pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2017. Namun, belum dapat diketahui secara pasti apakah prosentase dari masing-masing rasio sudah dapat dikatakan baik atau tidak dikarenakan belum adanya ketentuan atau batasan-batasan yang digunakan sebagai acuan dalam menilai rasio tersebut.

Keberhasilan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dapat digambarkan melalui peranannya dalam perekonomian masyarakat. Untuk mengetahui keberhasilan BPR, maka perlu dilakukan penilaian terhadap tingkat kesehatan keuangan Bank secara keseluruhan. Hasil dari rasio keuangan pada tabel 1 tersebut digunakan untuk menentukan nilai rata-rata pada masing-masing rasio. Dengan cara menjumlahkan prosentase rasio mulai dari tahun 2013 sampai 2017, lalu dibagi dengan berapa periode yang digunakan dalam penelitian (dalam penelitian ini digunakan 5 tahun) maka akan dihasilkan rata-rata rasio. Kemudian rata-rata rasio tersebut digunakan untuk menilai tingkat kesehatan keuangan Bank dalam masing-masing periode apakah sudah mencapai target yang telah ditetapkan oleh Bank. Standar atau ketentuan yang digunakan untuk menilai apakah prosentase tersebut menunjukkan tingkat kesehatan keuangan Bank sehingga dapat dikatakan baik atau belum baik.

Dari penilaian tingkat kesehatan keuangan Bank yang dihasilkan akan dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk menetapkan kebijakan dan strategi yang harus dilakukan kedepannya agar mampu meningkatkan kinerja keuangan Bank. Untuk itu, baik atau tidaknya kinerja keuangan PT. BPR Anekadana Sejahtera di Gresik akan didasarkan pada Peraturan Bank Indonesia (PBI) No: 6/10PBI/2004 dan Standar Industri Kasmir.

Adapun penilaian rata-rata kinerja keuangan PT. BPR Anekadana Sejahtera menurut Peraturan Bank Indonesia (PBI) dan Standar Industri Kasmir dari tahun 2013 sampai 2017 dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2**  
**Penilaian Kinerja Menurut Peraturan Bank Indonesia (PBI)**  
**No: 6/10PBI/2004 dan Standar Industri Kasmir**

Rasio	Rata-rata	Ketentuan Bank Indonesia (BI)	Standar Kasmir	Hasil
<b>Likuiditas</b>				
- Current Ratio	113,1%	-	200%	Sehat
- Loan to Deposit Ratio	94,50%	85% - 100%	-	Sehat
- Loan to Asset Ratio	64,25%	-	-	Sehat
<b>Solvabilitas</b>				
- Debt to Equity Ratio	907,22%	-	90%	Sehat
- Debt to Asset Ratio	86,252%	-	35%	Sehat
<b>Profitabilitas</b>				
- Net Profit Margin	-97,60%	>10%	-	Tidak Sehat
- Return On Equity	-109,66%	5% - 12,5%	-	Tidak Sehat
- Return On Asset	-8,93%	0,5% - 1,25%	-	Tidak Sehat
- Beban Operasional pada Pendapatan Operasional	194,97%	<94%	-	Tidak Sehat

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan PT. BPR Anekadana Sejahtera Tahun 2013-2017

Berdasarkan tabel 2 tentang tingkat kesehatan Bank menurut Peraturan Bank Indonesia (PBI) No: 6/10PBI/2004 dan Standar Industri Kasmir, dapat diketahui bagaimana kondisi kesehatan kinerja keuangan PT. BPR Anekadana Sejahtera yang sebenarnya. Dalam rasio likuiditas, rata-rata *Current Ratio* PT. BPR Anekadana Sejahtera sebesar 113,1% menunjukkan kinerja yang baik dikarenakan rasio berada tidak jauh dari rata-rata berdasarkan Standar Industri Kasmir yaitu 200%. Pada *Loan to Deposit Ratio* menunjukkan kinerja yang baik juga dikarenakan berada dalam ketentuan PBI yaitu sebesar 85%-100%, rasio yang dicapai oleh Bank yaitu sebesar 94,50%. Kemudian rata-rata pada *Loan to Asset Ratio* menunjukkan kinerja Bank yang baik, karena rasio yang tinggi menggambarkan bahwa Bank mampu memenuhi jumlah permintaan kredit oleh para nasabah.

Dalam rasio solvabilitas, rata-rata *Debt to Equity Ratio* menunjukkan hasil yang baik. Berdasarkan Standar Kasmir, prosentase rasio menunjukkan angka yang jauh dari standar yang ditentukan. Namun standar tersebut hanya digunakan pada perusahaan, bukan pada Bank karena struktur perusahaan dengan Bank berbeda. Dinilai dari segi kinerja, sesuai dengan fungsi dari BPR yaitu menampung dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk pinjaman atau kredit. Bank dikatakan baik karena mampu menyerap dana dari masyarakat secara maksimal, baik dalam bentuk simpanan maupun deposito. Sama halnya dengan *Debt to Asset Ratio*, dikatakan baik karena perbandingan kewajiban

yang lebih tinggi dibandingkan dengan aset menunjukkan kinerja Bank yang maksimal. Jadi, besarnya rasio tidak dijadikan acuan kinerja keuangan Bank melainkan perbandingan dari hutang yang lebih tinggi tersebut telah menunjukkan bahwa Bank memiliki kinerja yang baik sesuai dengan tugas Bank.

Kemudian dalam rasio profitabilitas, rata-rata baik dari *Net Profit Margin*, *Return On Equity*, dan *Return On Assets* menunjukkan hasil yang kurang baik. Dikarenakan prosentase rasio dari masing-masing rasio tersebut menunjukkan hasil yang negatif, yang berarti masih jauh di bawah rata-rata menurut Peraturan Bank Indonesia (PBI). Sedangkan pada rasio BOPO, tidak menunjukkan prosentase yang negatif namun jauh di atas rata-rata yaitu sebesar 194,97%, jadi masih dikatakan kurang baik.

## Pembahasan

### Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Likuiditas

Rata-rata *Current Ratio* PT. BPR Anekadana Sejahtera dalam keadaan baik yaitu 113,1%, karena sama dengan 100% atau 1:1. Pada umumnya, ketentuan untuk *Current Ratio* adalah 200%, ini berarti bahwa *Current Ratio* Bank sudah hampir memenuhi standar. *Current Ratio* PT. BPR Anekadana Sejahtera pada tahun 2013 sampai dengan 2015 menunjukkan bahwa Bank sudah efisien dalam mengelola aset lancarnya. Menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan sumber yaitu Bapak Andreas Ariefianto, SE., MM., CRBD. selaku Direktur PT. BPR Anekadana Sejahtera di Gresik pada tanggal 23 Januari 2018 beliau mengatakan bahwa, kewajiban lancar Bank bernilai tinggi karena hal tersebut merupakan kegiatan utama Bank dalam menghasilkan pendapatan. Bukan hanya berarti kewajiban yang memiliki resiko tinggi, karena dana tersebut akan dimanfaatkan agar mendatangkan laba bagi Bank. Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar PT. BPR Anekadana Sejahtera mampu meningkatkan kembali *Current Ratio* tahun-tahun berikutnya.

*Loan to Deposit Ratio* PT. BPR Anekadana Sejahtera cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Menurut Peraturan Bank Indonesia (PBI), untuk *Loan to Deposit Ratio* ketentuannya sebesar 85%-100%, sedangkan rata-rata rasio yang dicapai Bank sebesar 94,50%. Ini berarti bahwa *Loan to Deposit Ratio* Bank sudah sesuai dengan standard an dapat dikatakan kinerja keuangan dalam keadaan baik. Baik atau tidaknya rasio ini dapat dilihat dari perbandingan jumlah pelepasan kredit dengan dana pihak ketiga. Semakin maksimal pemanfaatan dana dari pihak ketiga untuk dijadikan kredit, maka prosentase semakin bagus.

*Loan to Asset Ratio* secara umum, berdasarkan sudut pandang Bank semakin tinggi rasio ini menunjukkan kinerja keuangan Bank yang baik. Mengalami peningkatan rasio pada tahun 2014 dibandingkan dengan tahun sebelumnya, kemudian sempat menurun pada tahun 2015 sampai dengan 2017. Penurunan rasio tersebut disebabkan oleh menurunnya jumlah kredit yang diberikan. Berdasarkan hasil tersebut, Bank tetap dikatakan baik karena mampu memenuhi permintaan kredit dari masyarakat dengan menggunakan aset yang dimiliki. Bank harus tetap menjaga agar permintaan kredit terus berjalan dan semakin besar agar aset yang dimiliki dapat dimanfaatkan. Rasio yang rendah menunjukkan bahwa Bank tidak mengelola asetnya dengan baik, ini menyebabkan pendapatan Bank melalui kredit yang diberikan akan rendah karena aset tidak dipergunakan dengan maksimal.

### Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Solvabilitas

*Debt to Equity Ratio* PT. BPR Aneka Dana Sejahtera pada tahun 2013 sampai dengan 2016 cenderung terus mengalami peningkatan. Rasio yang ditunjukkan mulai dari tahun 2013 sampai dengan 2017 cenderung tinggi. Secara umum berdasarkan sudut pandang Bank, semakin tinggi rasio ini menunjukkan kinerja keuangan yang baik. Karena, ini menunjukkan kemampuan Bank dalam menyerap dana dari masyarakat. Rasio yang tinggi ini disebabkan

karena total hutang Bank jumlahnya lebih besar dibandingkan dengan ekuitas atau dana dari para pemegang saham. Nilai rasio yang tinggi dari sudut pandang kreditur, ini berarti hal yang tidak baik karena kemampuan Bank untuk membayar hutang atau penarikan dana sewaktu-waktu oleh nasabahnya dikatakan belum baik. Namun dari sudut pandang Bank tersebut, hal ini menunjukkan kinerja yang baik. Karena seperti tugas atau fungsi Bank pada dasarnya adalah menghimpun dana dari masyarakat baik berupa tabungan atau deposito. Hutang atau kewajiban yang dimiliki oleh Bank tersebut sebagian besar berasal dari tabungan dan simpanan nasabahnya. Dengan bertambahnya jumlah kewajiban, Bank akan mampu menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan kemudian mendapatkan profit dari kegiatan tersebut. Berdasarkan hasil tersebut, Bank dikatakan memiliki kinerja keuangan yang baik tergantung dari sudut pandang analisis. Dengan hal tersebut, disarankan agar Bank tetap mampu memenuhi kewajibannya atau membayar hutangnya pada saat jatuh tempo, agar tidak melunturkan kepercayaan dari para nasabahnya.

*Debt to Asset Ratio* pada tahun 2013 sampai dengan 2017 cenderung menunjukkan prosentase yang baik, ini berarti bahwa kinerja Bank sudah baik pula. Rasio ini menunjukkan kemampuan Bank dalam mengelola hutang untuk membiayai aset dan seberapa besar pengaruh hutang terhadap aset. Jadi secara umum, semakin tinggi rasio ini menunjukkan kinerja keuangan yang baik. *Debt* merupakan jumlah dana yang diberikan oleh masyarakat kepada Bank dalam bentuk simpanan atau deposito. Maka dari itu, semakin tinggi rasio ini mengindikasikan kinerja Bank yang baik dalam memaksimalkan pemanfaatan dana untuk mendapatkan laba. Sama halnya seperti *Debt to Equity Ratio* karena berhubungan dengan hutang atau kewajiban Bank. Rasio ini menunjukkan kinerja Bank PT. BPR Anekadana Sejahtera yang optimal dalam menghimpun dana dari masyarakat. Menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan sumber Direktur PT. BPR Aneka Dana Sejahtera di Gresik pada tanggal 23 Januari 2018 beliau mengatakan bahwa, hal ini yang membedakan Bank dengan perusahaan. Jika perusahaan memiliki hutang yang banyak, hal tersebut bisa dikatakan berbahaya. Tetapi, Bank memiliki fungsi intermediasi yang menunjukkan bahwa hal tersebut adalah baik. Pada laporan keuangan Bank, pada sisi kewajiban ada akun simpanan dan deposito, semakin banyak jumlahnya akan semakin bagus. Dari hutang tersebut nanti akan disalurkan kembali dalam bentuk pinjaman. Kemudian Bank akan mendapatkan penghasilan dari selisih bunga pinjaman tersebut.

### **Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Profitabilitas**

*Net Profit Margin* PT. BPR Anekadana Sejahtera pada tahun 2014 dan 2016 cenderung minus, ini menunjukkan bahwa Bank sedang mengalami rugi. Kerugian tersebut disebabkan oleh pendapatan operasional Bank yang menurun pada tahun tersebut. Menurut Peraturan Bank Indonesia (PBI), untuk *Net Profit Margin* ketentuannya adalah di atas 10% (>10%). Sedangkan rasio yang ditunjukkan berada jauh di bawah ketentuan bahkan minus. Ini berarti bahwa kinerja keuangan Bank belum baik. Bank dikatakan belum mampu menghasilkan laba dengan menggunakan pendapatan operasionalnya. Namun, mulai dari tahun 2016 prosentase mulai meningkat atau kerugian mulai menurun. Pendapatan operasional yang didapatkan oleh Bank menurun disebabkan oleh pelemparan kredit yang belum maksimal. Selain itu, disebabkan adanya beberapa kredit yang macet sehingga pendapatan bunga yang didapatkan oleh Bank terhenti. Melalui wawancara yang dilakukan peneliti dengan sumber yaitu Direktur PT. BPR Anekadana Sejahtera pada tanggal 23 Januari 2018 beliau mengatakan bahwa, beberapa tahun tersebut BPR memang mengalami kerugian dikarenakan adanya beberapa kredit yang macet. Jadi, diumpamakan ada nasabah yang meminjam uang lalu selama beberapa bulan lalu macet, pihak Bank tentu tidak menerima pendapatan bunga, maka pendapatan operasional semakin kecil.

*Return On Equity* PT. BPR Anekadana Sejahtera cenderung menurun dari tahun 2014-2016. Menurut ketentuan Peraturan Bank Indonesia (PBI), standar *Return On Equity* adalah sebesar 5%-12,5%. Sedangkan rata-rata rasio yang dicapai oleh Bank adalah -109,66%. Hal ini menunjukkan bahwa menurut Peraturan Bank Indonesia (PBI), kinerja keuangan Bank masih di bawah standar atau belum baik. Menurunnya rasio pada tahun 2014 sampai dengan 2016 disebabkan oleh adanya kendala kredit macet dari beberapa nasabah. Namun, pada tahun 2017 Bank mampu meningkatkan kembali prosentase secara signifikan dan Bank tidak lagi mengalami kerugian. Dapat dikatakan kinerja keuangan Bank sangat baik karena mampu bertahan dan kembali mendapatkan laba.

Dapat diketahui bahwa pendapatan sebelum pajak pada *Return on Assets* PT. BPR Anekadana Sejahtera dalam keadaan minus, maka dari itu pendapatan setelah pajak pada *Net Profit Margin* juga minus. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan Bank dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aset yang tersedia belum baik. Menurut Peraturan Bank Indonesia (PBI) ketentuan untuk *Return On Assets* adalah sebesar 0,5%-1,25%. Artinya, menurut Peraturan Bank Indonesia (PBI) kinerja keuangan PT. BPR Aneka Dana Sejahtera masih kurang baik. Berdasarkan analisis tersebut, disarankan agar Bank mampu menaikkan rasio dengan cara mengelola aset untuk sektor yang lebih produktif agar mampu mendatangkan laba bagi Bank. Memaksimalkan aset mampu mengurangi jumlah kerugian yang dialami Bank.

Rasio Beban Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) cenderung tinggi, meningkatnya rasio ini tidak menunjukkan kinerja yang baik melainkan menunjukkan menurunnya kinerja keuangan Bank. Menurut Peraturan Bank Indonesia (PBI), ketentuan rasio BOPO adalah sebesar <94% atau maksimal 94%. Jadi semakin kecil rasio tersebut menunjukkan kinerja yang baik. Prosentase rasio cenderung menunjukkan angka di atas 94%, ini berarti bahwa menurut Peraturan Bank Indonesia (PBI) kinerja keuangan PT. BPR Anekadana Sejahtera belum baik karena jauh di atas rata-rata. Namun, pada tahun 2017 pendapatan operasional meningkat secara tajam dari tahun 2016. Ini menyebabkan rasio menurun, meskipun jumlah beban masih lebih tinggi namun hal ini menunjukkan ada usaha yang maksimal dari Bank untuk memaksimalkan pendapatan operasional. Berdasarkan hal tersebut, disarankan agar Bank mampu lebih memaksimalkan pendapatan operasional dengan cara menambah jumlah kredit yang diberikan dan lebih berhati-hati dalam menganalisis kredit agar pendapatan bunga Bank bertambah. Serta menekan jumlah beban operasional agar tidak lebih besar dibandingkan dengan pendapatan operasionalnya.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan sumber yaitu Direktur PT. BPR Anekadana Sejahtera di Gresik pada tanggal 23 Januari 2018, beliau mengatakan bahwa, dari segi profitabilitas memang di beberapa tahun lalu Bank mengalami rugi. Tetapi, bisa dilihat dari tahun 2016 kerugiannya mulai berkurang. Bank telah menciptakan beberapa inovasi dari segi pelayanan dan inovasi kredit, dan yang terpenting adalah menerapkan prinsip kehati-hatian untuk menghindari kredit macet. Bank sudah berusaha semaksimal mungkin agar kerugian tersebut berkurang. Bahkan Bank memprediksi di tahun 2018 ini Bank akan mendapatkan laba kembali, bahkan meningkat.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil temuan peneliti dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Kinerja keuangan PT. BPR Anekadana Sejahtera ditinjau dari rasio likuiditas selama periode 2013-2017 tergolong baik, karena bisa dilihat dari hasil perhitungan analisis *Current Ratio*, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Loan to Assets Ratio* (LAR) yang memenuhi ketentuan Peraturan Bank Indonesia (PBI). Ini menunjukkan bahwa PT. BPR Anekadana Sejahtera mampu memenuhi kewajiban/hutang jangka pendeknya sehingga

dapat dikatakan Bank sudah cukup likuid; (2) Kinerja keuangan PT. BPR Aneka Dana Sejahtera ditinjau dari rasio solvabilitas selama periode 2013-2016 tergolong baik. Dilihat dari prosentase rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 907,22% dan *Debt to Assets Ratio* (DAR) sebesar 86,25%. Dari kedua prosentase yang tinggi tersebut, menunjukkan bahwa Bank memiliki jumlah hutang yang lebih besar. Karena, berdasarkan fungsi Bank yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk pinjaman, total hutang/kewajiban Bank yang tinggi menunjukkan Bank mampu menarik masyarakat untuk mempercayakan dananya kepada PT. BPR Anekadana Sejahtera; (3) Kinerja keuangan PT. BPR Anekadana Sejahtera ditinjau dari rasio profitabilitas selama 2013-2016 tergolong kurang baik. Hal ini terlihat pada angka minus pada prosentase rasio-rasio profitabilitas, dengan rata-rata *Net Profit Margin* (NPM) sebesar -97,60%, *Return On Equity* (ROE) sebesar -109,66%, *Return On Assets* (ROA) sebesar -8,95%, dan Beban Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) sebesar 194,98%. Hal ini menunjukkan bahwa bank belum mampu menghasilkan laba dibandingkan dengan modal yang digunakan. Ditunjukkan juga dengan pendapatan/laba beberapa periode (2014-2017) PT. BPR Anekadana Sejahtera telah mengalami kerugian, sehingga dapat dikatakan bank belum profitable.

### Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan hasil kesimpulan yang telah didapatkan, maka saran dari peneliti yang diajukan adalah sebagai berikut: (1) Diharapkan manajemen PT. BPR Aneka Dana Sejahtera terus mengelola keuangannya dengan baik dan maksimal agar tidak terjadi penurunan aset/aktiva yang dapat menyebabkan menurunnya kemampuan Bank dalam mendanai kewajibannya dan mengatasi masalah-masalah keuangan yang mungkin terjadi. Membuat kebijakan yang baru juga diperlukan untuk menjaga efisiensi kinerja keuangan pada tahun kedepan; (2) Diharapkan manajemen PT. BPR Aneka Dana Sejahtera bisa menggunakan hutang/kewajiban yang ada secara optimal agar mampu mendatangkan keuntungan bagi Bank, agar tidak hanya menjadi beban yang beresiko tinggi; (3) Diharapkan manajemen PT. BPR Aneka Dana Sejahtera mampu untuk lebih memaksimalkan sumber-sumber yang tersedia baik berupa aktiva, modal, maupun sumber daya yang lain dengan lebih efektif dan efisien agar mencapai keuntungan yang maksimal sehingga bank akan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi di masa yang akan datang. Selain itu, menjaga hubungan baik dengan para pemegang saham dan mempertahankan tingkat laba/rugi juga diperlukan dalam upaya menjaga kualitas permodalan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arif, A. dan A. N. Anees. 2012. Liquidity Risk, and Performance of Banking System. *Journal of Financial Regulation* 20(2): 182-195.
- Brigham, E. F dan F. J. Houston. 2006. *Fundamental of Financial Management*. Tenth Edition. Thomson South Western College Publishing. USA. Terjemahan A. A. Yulianto. 2006. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Buku Satu. Edisi Sepuluh. Salemba Empat. Jakarta.
- Fahmi, I. 2011. *Analisis Kinerja Keuangan*. Alfabeta. Bandung.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan ke-2. Alfabeta. Bandung.
- Fred, J. W. dan E. F. Brigham. 2008. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Pertama. Erlangga. Jakarta.
- Harahap, S. S. 2010. *Analisis Kritis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Husnan, S. dan E. Padjiastuti. 2004. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Keempat. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.

- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2009. *Standar Akuntansi Keuangan, PSAK No. 1: Penyajian Laporan Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Irawati, S. 2005. *Manajemen Keuangan (Teori dan Aplikasi)*. Edisi Keempat. BPFE. Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Manajemen Keuangan*. Pustaka. Bandung.
- Kasmir. 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Dasar-Dasar Perbankan*. Edisi Revisi. Cetakan ke duabelas. PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Mulyadi dan J. Setyawan. 2005. *Sistem Perencanaan Dan Pengendalian Manajemen*. Edisi Pertama. Aditya Media. Yogyakarta.
- Munawir, S. 2004. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Cetakan ke tigabelas. Liberty. Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Liberty. Yogyakarta.
- Moleong, J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Rivai, V., S. Basir, S. Sudarto dan A. P. Veithzal. 2013. *Commercial Bank Management*. PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Sihol, K dan Daniel. 2007. Penilaian Kesehatan Bank dengan Metode Camel: Studi Kasus pada PT. BPR ABC. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 1(2): 171-186.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta. Bandung.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Syahyunan. 2004. *Manajemen Keuangan I*. USU Press. Medan.
- Tanor, M. O., H. Sabijono dan K. S. Walandouw. 2015. Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Bank Artha Graha Internasional, Tbk. *Jurnal EMBA* 3(3): 639-649.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan. Lembaran Negara Republik Indonesia. 1992. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan. Lembaran Negara Republik Indonesia. 1998. Jakarta.
- Wallace, R. S., K. Naser dan A. Mora. 1994. The Relationship Between The Comprehensiveness of Corporate Annual Report and Firm Characteristics in Spain. *Accounting and Bussniness Research* 25(97).